



At Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
Institut Agama Islam Negeri Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v10i2.24235>

Vol. 10 No. 2 Tahun 2023 | Hal. 293-312

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Representasi Perundungan pada Film “Imperfect” (Analisis Tekstual Pada Tokoh Rara)

Astuti¹, Abas Fauzi², Sapto Hudoyo³

Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia

Astuti19091998@gmail.com¹, abasfauzi@isi-ska.ac.id², sapto@isi-ska.ac.id³

Abstract

REPRESENTATION OF BULLYING IN “IMPERFECT” FILM (TEXTUAL ANALYSIS OF RARA CHARACTERS). Bullying or known as body shaming is an act of criticizing, humiliating, criticizing and insulting physical forms ranging from fat, thin, to skin color. Along with the development of the times and the film industry, many filmmakers raised the phenomenon of body shaming as an interesting theme for production. One of them is a film called “Imperfect”: Career, Love and Scales, directed by Ernest Prakasa. The approach method used in finding the core of the problem formulation is descriptive qualitative. Where the researchers conducted research using Stuart Hall's representation theory to describe and reveal more clearly the meaning of body shaming language in the film “Imperfect”. From the results of the analysis, it was revealed that there were several scenes of body shaming which were marked by audio and visual displays. This body shaming act is categorized in the form of body shaming, namely fat shaming and skin shaming which have implicit meanings. Where the treatment of body shaming occurs because of the demands and feelings of dissatisfaction with one's physique which is influenced by the stigma of beauty standards. This is what makes the person feel insecure, always feeling lacking until he wants to achieve the word perfect.

Keywords: Representation, Body Shaming, “Imperfect” Film

Abstrak

REPRESENTASI PERUNDUNGAN PADA FILM “IMPERFECT” (ANALISIS TEKSTUAL PADA TOKOH RARA). Perundungan atau dikenal dengan istilah *body shaming* merupakan suatu tindakan mengkritik, mempermalukan, mencela dan menghina terhadap bentuk fisik mulai dari badan gemuk, kurus, hingga warna kulit. Seiring berkembangnya zaman dan industri film, hingga banyak sineas mengangkat fenomena *body shaming* sebagai tema yang menarik untuk di produksi. Salah satunya film berjudul “Imperfect”: Karir, Cinta dan Timbangan yang disutradarai oleh Ernest Prakasa. Metode pendekatan yang digunakan dalam menemukan inti dari rumusan masalah yaitu deskriptif kualitatif. Di mana peneliti melakukan penelitian menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk mendeskripsikan dan mengungkap lebih jelas pemaknaan bahasa *body shaming* pada film “Imperfect”. Dari hasil analisis, mengungkap bahwa terdapat beberapa adegan tindak *body shaming* yang ditandai dengan audio dan visual yang ditampilkan. Tindak *body shaming* ini dikategorikan dalam bentuk *body shaming* yakni *fat shaming* dan *skin shaming* yang memiliki makna yang implisit. Dimana perlakuan *body shaming* terjadi karena tuntutan dan rasa ketidakpuasan terhadap fisik seseorang yang dipengaruhi oleh stigma standar kecantikan. Hal ini yang membuat pribadi menjadi tidak percaya diri, selalu merasa kurang hingga ingin mencapai kata sempurna.

Kata Kunci: Representasi, *Body Shaming*, Film “Imperfect”

A. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan media sosial yang kini semakin meningkat seperti Twitter, Instagram, Facebook, dan lainnya. Dengan adanya sosial media ini, orang-orang yang menggunakannya sangat mudah melihat, membaca, mengirim pesan dan menerima pesan. Pesan yang disampaikan ada yang berdampak negatif dan positif sehingga dapat berpengaruh pada orang yang menerima pesan tersebut. Salah satu bentuk realitas di masyarakat yang sering diterima yaitu penghinaan fisik atau biasa disebut dengan istilah *body shaming* yang dekat dengan kehidupan sekitar bahkan sudah marak ditemui di media sosial. Sebuah fenomena *body shaming* yang merujuk pada kritikan negatif ditujukan pada seseorang dapat menyakiti perasaan yang menerimanya. Contohnya, berkomentar tentang bentuk ukuran tubuh baik tubuh gemuk, kurus, hitam, keriting, dan sebagainya.

Fenomena *body shaming* berpotensi membuat seseorang memandang dirinya sebagai sebuah objek atau menilai diri sendiri berdasarkan penampilan. Ini dapat menimbulkan perasaan malu atas diri sendiri atau kecemasan terhadap bentuk atau ukuran tubuh. Orang-orang yang tidak dapat menerima perlakuan *body shaming* akan

cenderung merasa ada yang salah dalam dirinya atau merasa tidak kompeten untuk melakukan sesuatu karena rendahnya kepercayaan terhadap diri sendiri. Pada perempuan, dampak *body shaming* bisa sangat terlihat, perempuan yang cenderung memperhatikan penampilan fisiknya, seringkali bukan karena keinginan dari dalam diri, melainkan untuk menghindari komentar negatif yang kemungkinan akan ditujukan pada dirinya.

Penulis juga pernah memiliki pengalaman pribadi menjadi korban *Bullying* karena bentuk tubuh semenjak duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Masa dimana remaja akan mengalami pertumbuhan dengan cepat sehingga penulis sering kali ditekan untuk selalu menjaga bagian tubuh agar tidak melebar. Salah satunya penulis sangat dilarang keras tidak tidur siang meskipun itu cuman beberapa menit untuk menghindari berat badan melebar. Hingga pada akhirnya penulis merasakan sikap *body shaming* dari orang-orang sekitar dengan kritikan misal “pinggang kamu mana, kok rata” atau “lemak semua ya dan badanmu tidak berbentuk”. Perilaku *body shaming* tersebut sangat berpengaruh pada mental seseorang seperti yang dialami penulis dimana penulis melakukan diet ketat yang sangat berpengaruh pada kesehatan. Hal seperti ini pun sangat disayangkan, banyak orang yang tidak memiliki kesadaran penuh dalam memilih kata atau kalimat yang baik dalam berkomunikasi yang memiliki dampak bagi orang tersebut.

Audrey Santoso dalam tulisannya di laman news.detik.com yang berjudul Polisi Tangani 966 Kasus Body Shaming Selama 2018 menyebutkan bahwa meningkatnya isu *body shaming* di Indonesia merupakan salah satu bentuk kasus yang seringkali ditangani oleh polisi. Ada 966 kasus *body shaming* sepanjang tahun 2018 di seluruh Indonesia. Sebanyak 374 kasus yang telah diselesaikan baik melalui penegakan hukum maupun pendekatan mediasi antara korban dan pelaku. Kasus yang terbaru terjadi di Grand Mall Maros, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros. Seperti yang ditulis oleh Nur Afni Aripin dalam laman detik.com tentang aksi pelajar SMP melakukan aksi *body shaming* dengan cara memvideo kemudian menyebarkannya di akun media sosial. Dalam video tersebut pelaku mengatakan “*cite kalau begini gemukku citte mauko temanga*” dengan nada tertawa terbahak-bahak. Sontak korban tidak terima dengan video pencemaran tersebut. Alhasil korban melaporkan peristiwa perundungan tersebut di Polsek Mandai. Peristiwa tersebut berakhir damai meskipun harus membuat surat pernyataan dan video klarifikasi.

Bastomi dan Hidayah (2019) menyebutkan bahwa fenomena perundungan di media sosial mempengaruhi jiwa remaja yang menghasilkan konsekuensi negatif pada kinerja akademik, gangguan emosional dan kesenjangan dalam hubungan. Dalam perundungan di media sosial terjadi perbedaan dampak yang signifikan berhubungan dengan gender, bagi anak perempuan cenderung lebih menderita dan lebih terpengaruh dalam perundungan di media sosial dibandingkan dengan anak laki-laki.

Mengkritisi atau bersikap *body shaming* terhadap bentuk tubuh seseorang merupakan hal yang biasa terjadi karena rasa ketidakpuasan terhadap bentuk fisik seseorang sehingga menyebabkan penurunan rasa tidak percaya diri atau biasa disebut dengan istilah *insecure* dan bisa mengakibatkan gangguan mental korban perundungan (Fauzia dan Rahmiaji, 2019). Standar kecantikan dijadikan alasan atau dasar untuk orang-orang merendahkan hingga melakukan *bullying* ataupun *body shaming* pada orang lain. Standar kecantikan yang kini semakin berubah dari masa ke masa dan akan terus berubah seiring berjalannya waktu.

Menjadikan standar kecantikan telah banyak digambarkan melalui media perfilman dengan mengkaitkan unsur *body shaming* maupun *bullying* sebagai bentuk kritik dan suatu bentuk gambaran yang sering terjadi di Indonesia maupun luar negeri seperti produksi film Amerika Serikat yang berhasil rilis tahun 2017 dengan judul film “The Greatest Showman” merupakan salah satu film menceritakan sebuah bisnis pertunjukan sirkus dimana si pemilik bisnis mengumpulkan bermacam-macam orang aneh digunakan merupakan orang-orang yang sebenarnya berkebutuhan khusus. Seperti pria bertubuh kecil, wanita cantik berjenggot, kakak beradik yang berkulit hitam tinggi dijadikan sebagai sebuah pertunjukan dengan kelebihannya masing-masing pada akhirnya menjadi korban perundungan (Yarni, 2019).

Beberapa film Indonesia yang menyinggung *isu body shaming* juga telah banyak dirilis. Salah satunya adalah film “Imperfect”. Film ini berhasil menduduki peringkat kedua pada tahun 2019. Karya Ernest Prakasa ini diadaptasi dari buku *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance* karya Meira Anastasia, istri Ernest sendiri. Film ini mendapatkan sambutan positif dari kalangan masyarakat hingga mencapai 2,6 juta penonton. Film yang diperankan Jessica Mila sebagai Rara dan Reza Rahadian sebagai Dika kekasih Rara, menyinggung tentang *isu body shaming* dan *bullying*. Film ini menceritakan kisah perjalanan hidup Rara yang lahir dari seorang ibu mantan model yang jauh beda dengan Rara. Rara lebih dominan ke ayahnya yang berkulit coklat, berambut

gimbal dan bertubuh gemuk sedangkan adiknya Lulu lahir cantik dan berbadan langsing seperti ibunya. Rara sering mengalami perilaku diskriminasi di lingkungan sekitarnya sehingga membuat Rara tidak percaya diri (*insecure*).

Analisis terhadap film “Imperfect” ini sebelumnya sudah pernah ditulis oleh Wheny Kusumastuti dengan judulnya “Pesan Moral pada Film ‘Imperfect’ (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)”. Dalam tulisannya menyebutkan bahwa analisis struktur makro dalam film “Imperfect” tentang belajar menerima kekurangan yang ada pada diri sendiri, setiap wanita itu cantik dan setiap masing-masing mempunyai kekurangan dan kelebihan sendiri. Sedangkan dalam analisis superstruktur di dalamnya terdapat tentang lebih fokus kepada diri sendiri dan jangan membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Lalu dalam konteks struktur mikro yang terdapat pada film “Imperfect” tentang menerima apa yang sudah ditakdirkan untuk kita.

Berbeda halnya dengan apa yang ditulis oleh Hapsari dan Sunarto yang berjudul “Representasi Diskriminasi Kecantikan Perempuan Dalam Film ‘Imperfect’”. Dalam tulisannya menunjukkan bahwa terdapat diskriminasi kecantikan perempuan yang terjadi secara individual maupun berkelompok. Film “Imperfect” sendiri juga memberikan hasil bahwa perempuan harus lebih menghargai diri sendiri dan melawan adanya sebuah standar kecantikan yang menyebabkan munculnya diskriminasi kecantikan pada perempuan. Meskipun demikian, dukungan dari pola pikir masyarakat dan media massa juga dibutuhkan untuk memberikan dampak dalam mengurangi standar kecantikan yang makin meluas.

Tulisan ini berusaha mengangkat isu *body shaming* dan praktik perundungan yang terdapat dalam film “Imperfect”. Masalah utama yang menimpa Rara sebagai tokoh utama sering terjadi di kehidupan nyata. Selama inibanyak orang yang berkecil hati karena penampilan mereka yang tidak sesuai dengan standar kecantikan yang terjadi dimasyarakat. *Body shaming* sendiri seakan dianggap sebagai lelucon, padahal hal tersebut bisa berdampak negatif bagi seseorang yang menerimanya.

Artikel ini penelitian menggunakan metode penelitian jenis kualitatif dimana peneliti melakukan analisis tekstual perundungan dalam film “Imperfect” yang dijelaskan secara deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan metode analisis tekstual dengan konsep representasi ala Stuart Hall. Hall memiliki pemikiran konsep yaitu *encoding* dan *decoding*. *Encoding* merupakan bagaimana informasi dikemas oleh sang penutur (pemroduksi informasi), sedangkan *decoding* merupakan bagaimana pengonsumsi informasi merekonstruksi informasi tersebut. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengemas makna implisit berdasarkan teks *body shaming* pada film “Imperfect”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara observasi, dokumentasi, dan *purposive sampling*. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu mengamati setiap adegan dalam film “Imperfect” yang menjadi objek penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan berdasarkan model analisis yang digunakan. Adapun data dokumentasi berupa hasil tangkapan layar (*screenshot*) dari *platform* Vidio yang merujuk pada ciri-ciri adegan *body shaming*, sedangkan teknik *purposive sampling* dilakukan untuk memfokuskan representasi *body shaming*. Sugiyono (2016: 132) menuturkan bahwa teknik *purposive sampling* yang dilakukan dengan cara mengambil sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Model sampel adalah bagian dari populasi, akan tetapi pada penelitian ini tidak bermaksud menggambarkan ciri populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi. Cara ini untuk menentukan dan mengambil sampel yang relevan dan mewakili beberapa data sampel.

Body shaming sudah umum diketahui bahwa suatu perilaku memperlakukan seseorang dengan menghina atau membuat komentar negatif mengenai bentuk atau ukuran tubuh seseorang. *Body shaming* dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk bullying yang banyak terjadi di lingkungan kita. Perbedaan keduanya adalah jika *body shaming* hanya spesifik ditujukan pada bentuk dan ukuran tubuh, sedangkan *bullying* mencakup hal yang lebih besar dan didefinisikan sebagai bentuk agresi kepada orang lain baik secara fisik maupun verbal.

Perilaku menjelek-jelekan dan mengomentari penampilan fisik orang lain adalah bentuk perilaku *body shaming* dan ini sama saja dengan tindakan *bullying*. Alasan orang yang melakukan *body shaming* beragam, mulai dari ingin mencairkan suasana, mengundang tawa, bahan candaan, hingga memang ingin menghina. Perilaku ini biasa terjadi di semua kalangan terutama pada perempuan.

Bentuk-bentuk *body shaming* seperti yang ditulis oleh Cameron (2016) dalam buku berjudul *The Fat Pedagogy Reader: Challenging Weight-Based Oppression Through Critical Education* di antaranya sebagai berikut.

1. *Fat Shaming*

Fat shaming merupakan suatu bentuk perilaku menghina atau menndiskriminasi seseorang yang memiliki postur tubuh gemuk atau yang memiliki kelebihan berat badan.

2. *Skinny atau Thin Shaming*

Skinny shaming yaitu kebalikan dari *fat shaming* dengan dampak negatif yang sama dimana suatu bentuk *body shaming* yang memerlukan seseorang karena tubuh yang kurus.

3. Rambut Tubuh

Bentuk *body shaming* terhadap seseorang yang memiliki kelebihan bulu di badan atau tangan dan kakinya. Pandangan masyarakat bahwa hal ini dianggap tidak menarik.

4. Warna Kulit

Warna kulit atau *skin shaming* adalah salah satu bentuk *body shaming* yang sering terjadi karena warna kulit yang berbeda seperti warna kulit terlalu gelap atau pucat.

B. Pembahasan

Film “Imperfect” merupakan film drama komedi percintaan yang rilis pada 19 Desember 2019. “Imperfect” merupakan film ke-5 garapan dari sutradara Ernest Prakasa. Sebuah cerita yang diadaptasi dari buku *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance* karya Meira Anastasia tak lain istri dari Ernest Prakasa itu sendiri. Film ini menggambarkan keresahan-keresahan yang banyak dialami khususnya pada perempuan.

Film ini menceritakan pada kehidupan yang dekat dengan realita digambarkan pada kehidupan Jessica Mila yang berperan sebagai Rara. Rara merasakan adanya penolakan diri di keluarganya bahkan di lingkungan kerjanya hingga mengalami *body shaming* bahkan *bullying* di kehidupan sehari-harinya. Namun Rara tetap melakukan pekerjaannya dan bermasa bodoh dengan kritikan negatif tersebut.



Gambar 1 Jessica Mila sebagai Rara. Sumber: Screenshoot Film “Imperfect” time code 10:09

“Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan” memperoleh 127.038 penonton pada hari pembukaan. Hingga hari kedua belas, film ini ditonton 1.602.388 penonton, mengalahkan “Milly & Mamet: Ini Bukan Cinta & Rangga” (2018) yang juga disutradarai Ernest dengan perolehan 1.563.188 penonton. Film “Imperfect” resmi kalah dengan film “Dua Garis Biru” yang menduduki peringkat ke-2 film Indonesia terlaris 2019. Hingga saat ini, film ini telah ditonton lebih dari 2.662.356 penonton. “Imperfect” dianggap sukses dalam industri Film hingga mendapatkan apresiasi dalam memajukan dunia sinema Indonesia. “Imperfect” telah banyak dinominasikan beberapa kategori dalam Festival Film dan berhasil memenangkan banyak penghargaan.

Pembahasan atas hasil penelitian ini mengaplikasikan konsep analisis tekstual dan representasi dalam mengkaji peristiwa tindak perundungan atau *body shaming* di film “Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan” yang merupakan fokus utama dalam penelitian. Data yang disajikan berupa visual dan dialog dipilah per-scene yang tergolong dalam tindak *body shaming*.

1. Analisis Tekstual Film “Imperfect”

Analisis Scene 13

Gambar 2 Rara Tidur Tengkurap



<p>Deskripsi Adegan</p> <p>Rara yang sedang tidur tengkurap di kamar dibangunkan oleh ibunya.</p>
<p>Dialog</p> <p>Desy : “Duh, pusing mama liat kamu sudah seperti paus terdampar.”</p>
<p>Mise En Scene</p> <p>Kostum dan Tata Rias</p> <p>Konsep kostum dan tata rias dalam scene ini menggambarkan bahwa Rara masih dalam keadaan tidur dengan menggunakan pakaian tidur dan lusuh serta tata rias yang lusuh dan rambut yang berantakan, menandakan bahwa Rara adalah seseorang yang malas gerak (mager) dan sering terlambat bangun.</p> <p>Pencahayaan</p> <p>Pencahayaan dalam adegan ini, memiliki konsep key light dari terobosan matahari menandakan bahwa Rara yang bangun pada siang hari.</p>
<p>Encoding</p> <p>Pada scene 13 ini diperlihatkan pada adegan dengan posisi kamera high angle dalam sebuah kamar tidur tampak Rara yang masih tertidur dengan posisi tengkurap dan kamar berantakan. Mama Rara (Desy) yang datang membangunkan Rara dan melihat keadaan Rara yang masih tidur berantakan hingga mama Rara menjuluki Rara dengan kalimat “paus terdampar”.</p>
<p>Decoding</p> <p>Secara decoding gambar diatas menunjukkan decoding negosiasi. Peran Desy salah dalam membangunkan Rara karena sebagai seorang ibu tidak sepatasnya mengatakan hal demikian. “Paus terdampar” merupakan bentuk kalimat verbal atau kalimat secara langsung yang dilontarkan oleh Desy. Ungkapan paus terdampar sama halnya menghina fisik seseorang atau body shaming. Paus terdampar umum diketahui bahwa ciri hewan yang berukuran besar hingga dikatakan hal yang dialami Rara sama dengan bentuk fat shaming. Dari analisa adegan di atas bahwa menunjukkan suatu bentuk tindak perundungan atau body shaming karena menyamakan bentuk fisik Rara dengan hewan yaitu kalimat “paus terdampar”.</p>

Analisis Scene 15

Gambar 3 Rara Bertemu Teman-Teman Ibunya



Deskripsi Adegan

Rara yang sedang tidur tengkurap di kamar dibangunkan oleh ibunya. Pada saat teman-teman ibu Rara berkumpul, Rara mendatanginya untuk berpamitan. Nora (teman ibu Rara) yang memperhatikan bentuk fisik Rara yang berbeda jauh dengan adiknya Lulu. Nora membanding-bandingkan Rara dan Lulu.

Dialog

Nora :“Rara kamu kayaknya gendutan, ya?”

Monik :“Ngga papa seger kok.”

Nora :“Kalian tuh beda banget adik kakak.”

Mise En Scene

Kostum dan Tata Rias

Konsep kostum yang digunakan Rara berwarna cream dengan lawan main yang memberikan kesan warna cerah dan baju yang pas di tubuh, menggambarkan rara terintimidasi oleh lawan pemain. Rara yang memakai sweater oversize agar dapat menutupi postur tubuh dari teman-teman ibunya dan adiknya Lulu. Konsep tata rias yang digunakan oleh Rara, rambut berantakan dan warna kulit yang gelap menandakan bahwa Rara tidak merawat dirinya.

Blocking Pemain

Konsep blocking pada scene ini memakai konsep empat pemain dalam satu frame, Rara terlihat membelakangi kamera, agar wujud Rara terintimidasi dengan

pemain lain dimana teman ibu Rara dan Lulu terlihat jelas di hadapan kamera.

Encoding

Pada scene 15 terlihat adegan dengan posisi kamera big cloase up. Terlihat teman-teman mama Rara Monik, Magda, dan Nora sedang menyapa Rara yang baru saja turun ke dapur lalu Lulu pun datang menghampiri. Rara dan Lulu adalah adik kakak yang sangat berbeda jauh. Rara dengan tubuh gemuk dan dikatakan “gendutan” berbeda dengan Lulu yang langsing hingga dibanding-bandingkan oleh teman-teman mama Rara.

Decoding

Secara decoding adegan di atas termasuk ke dalam decoding oposisional. Dilihat dari perilaku menyinggung secara langsung terhadap Rara yang tubuhnya gendutan (fat shaming). Ekspresi Rara yang tiba-tiba tertunduk malu ketika Noramelontarkan kalimat “gendutan” sembari melihat postur tubuh Rara dan membandingkan dengan Lulu yakni kalimat “berbeda adik kakak” saat melihat Lulu. Lulu yang memiliki tubuh langsing dan pakaian sangat feminim sedangkan Rara yang hanya memakai kaos biasa. Adegan ini berusaha memberikan gambaran mengenai realitas yang dialami perempuan seperti pada Rara yang bertubuh gemuk dan tidak feminime diabaikan dan membuat Rara merasa dipermalukan dan menjadi pusat perhatian orang lain. Adegan pada scene 15 menggambarkan bahwa perempuan yang bertubuh gemuk sangat tidak menarik bagi perempuan Indonesia dan mereka yang memiliki tubuh gemuk seringkali mengalami body shaming. Berbeda dengan perempuan yang bertubuh langsing berambut lurus dan berkulit putih seperti Lulu adalah mereka yang biasa dilirik bahkan dipuji dan dijadikan perbandingan.

ANALISIS SCENE 26

Gambar 4 Rara Makan Bersama Keluarga



Deskripsi Adegan Desy melarang Rara untuk mengkonsumsi madu saat makan bersama di meja makan karena takut berat badan Rara naik.
Dialog
Desy : “Eee..ee ingat paha, Kak!”
Mise En Scene
Kostum dan Tata Rias Kostum dan tata rias yang digunakan Rara dalam film ini berwarna gelap berbanding terbalik dengan Lulu yang berwarna cerah. Rara sering memakai kostum berwarna gelap secara psikologis untuk menyamarkan perhatian pada bentuk tubuhnya. Blocking Pemain Blocking pemain dan lighting tokoh Rara sengaja membelakangi arah datangnya sumber cahaya. Sedangkan Lulu yang saling berhadapan dengan Rara, memiliki cahaya yang lebih terang.
Encoding
Adegan pada scene 26 tersebut diambil pada posisi kamera full shoot yang memperlihatkan rutinitas setiap pagi di dapur. Rara dan Lulu sedang duduk di meja makan ingin sarapan. Ketika Rara mengambil madu seketika mama Rara yang sedang berdiri langsung menahan dan menegur Rara mengkonsumsi madu tersebut. Mama Rara takut tubuh Rara yang sudah gemuk semakin bertambah karena mengkonsumsi madu akan berpengaruh pada berat badan karena madu termasuk asupan tinggi kalori.
Decoding
Gambar diambil dengan ukuran full shoot memperlihatkan rutinitas setiap pagi di dapur. Adegan di atas termasuk pada decoding negosiasi. Hal ini dilihat dari ekspresi Rara yang terdiam ketika Rara mengambil madu, Desy berdiri langsung menahan dan menegur Rara untuk tidak mengkonsumsi madu tersebut. Larangan mengkonsumsi madu kepada Rara dengan cara mengingatkan pada bagian tubuhnya dengan kalimat “eee..ee ingat paha kak” merupakan sikap yang secara halus menyinggung postur tubuh Rara. Hal ini termasuk perilaku fat shaming dan membuat Rara lesu karena batasan

yang diberikan oleh mamanya.

Analisis Scene 34

Gambar 5 Rara Berada di Lingkungan Kantor



Deskripsi Adegan

Rara yang baru saja datang membawa bungkusan bubur ayam, disapa oleh rekan kerjanya (Wiwid dan Irene) dengan nada dan kalimat yang menyinggung hati Rara

Dialog

Wiwid: “Wih bubur lagi, ya?”

Irene : “Ra, ingat lemak, tapi nggak papa deh nutrisi buat ibu hamil.”

Mise En Scene

Setting adegan berada di kantor yang tampak pada lantai atas. Hal itu terlihat latar gedung tinggi menjulang di kaca. Properti berupa bubur dengan bungkusan sterofoam yang dibawa oleh Rara memudahkan Wiwid dan Irene menghafalnya.

Encoding

Scene 34 ini memperlihatkan adegan suasana dalam ruang kerja dengan pengambilan gambar full shoot. Irene dan Wiwid menyindir Rara dengan sebutan “ibu hamil” yang baru saja datang dengan membawa bungkusan berisi bubur ayam. mengatakan pada Rara dengan kalimat “ibu hamil”. Dilihat dari ekspresi Rara yang kesal dan bete karena merasa dipermalukan di depan rekan kerja lainnya

Decoding

Secara decoding adegan di atas masuk dalam posisi decoding oposisional. Terlihat dari ekspresi Rara merasa kesal ketika Irene mengatakan “ingat lemak Ra’, tapi nggak papa deh nutrisi buat ibu hamil” saat Rara datang membawa bungkusan bubur ayam. Hal ini masuk dalam kategori fat shaming karena ungkapan Irene secara

langsung mengatakan “ibu hamil”. Ungkapan “ibu hamil identik dengan tubuh yang besar ditambah dengan ekspresi mengejek merupakan suatu tindak perundungan karena mempermalukan seseorang dengan sengaja di ruang kerja tersebut.

Analisis Scene 44

Gambar 6 Rara sedang Bersama Kelvin



Deskripsi Adegan

Rara yang berhadapan dengan atasannya bernama Kelvin, diberi tahu bahwa dirinya tidak bisa menjadi manager karena otak saja tidak cukup penampilan juga harus mendukung.

Dialog

Kelvin : “Kita sama-sama tahu kalau lo paling mampu. Tapi masalahnya di industri kita isi kepala saja nggak cukup, penampilan juga penting karena kita harus mewakili brand Malathi pas ketemu media, investor, ya macam-macam lah.”

Mise En Scene

Pengaplikasian kostum dan tata rias tokoh yang bernama Kelvin dengan tatanan rambut rapidan memakai jas rapi menandakan teguran kepada Rara berbanding terbalik yang memiliki penampilan dengan rambut mengembang.

Encoding

Pada scene 44 ini diperlihatkan pada adegan di dalam ruang kerja dengan pengambilan gambar medium close up dengan background blur. Kelvin merupakan atasan dari Rara di perusahaan kosmetik Malathi. Rara terpilih menjadi kandidat baru sebagai manager di perusahaan tersebut dan juga harapan besar untuk karir Rara kedepannya. Namun apa yang disampaikan Kelvin pada Rara bahwa untuk bisa berada di posisi tersebut, selain pintar dibutuhkan juga penampilan yang menarik.

Decoding

Adegan di atas masuk ke dalam decoding negosiasi. Terlihat dari ekspresi Rara merasa keberatan dengan perkataan Kelvin. Kelvin mengatakan bahwa untuk menjadi seorang manager di perusahaan kosmetik selain pintar, penampilan juga penting. Ungkapan tersebut ditegaskan di hadapan Rara, meskipun Kelvin tidak mengatakan penampilan Rara buruk secara langsung namun maksud dari perkataan Kelvin menjurus pada fisik Rara sendiri. Rara diberi kesempatan menempati posisi sebagai manager dengan syarat mengubah total penampilan fisiknya. Rara seketika depresi dan kecewa mendengar ucapan dari Kelvin yang mempermasalahkan soal penampilan ini disebut sebagai toxic positivity. Toxic positivity yaitu ketika seseorang selalu meminta kita melakukan sesuatu hal yang baik atau positif tanpa melihat apa yang telah dilakukan oleh orang tersebut. Kalimat yang disampaikan Kelvin pada Rara termasuk dalam kategori fat shaming. Merujuk atas adegan tersebut, bahwa penampilan adalah salah satu peran penting dalam bekerja di perusahaan terutama pada perusahaan kosmetik kecantikan. Penampilan begitu berpengaruh di dunia pekerjaan. Namun tidak semua perusahaan menuntut fisik yang sempurna tetapi cara berpakaian yang baik dan rapi menjadi nilai utama dalam penampilan. Hal yang dialami Rara selain juga mendapat perlakuan fat shaming juga masuk ke dalam lingkup toxic positivity.

Analisis Scene 79

Gambar 7 Rara Diajak Lulu ke Salon Kecantikan



Deskripsi Adegan

Rara yang ditemani adiknya mendatangi sebuah salon kecantikan untuk treatment waxing. Karyawan yang bertugas melayani Rara tidak percaya bahwa Rara dan Lulu bersaudara karena perbedaan fisik

Dialog
Lulu : “Nitip kakak aku ya, Mbak!” Mbak Tari : “Ini benar kakaknya Mbak Lulu?” Lulu : “Iya” Mbak Tari : “Oh kandung, satu rahim?” Lulu : “Iya satu rahim. Dia mirip almarhum papa, aku ikut mama”. Mbak Tari : “Oh begitu, lucu ya kalian belang-belang gitu.”
Mise En Scene
Setting adegan berada di sebuah ruangan salon kecantikan. Rara sedang berbaring dan bersiap untuk melakukan treatment waxing. Pencahayaan dibuat agak remang-remang, terdapat aksesoris berupa lampu tidur sebagai pencahayaan partikel. properti perlengkapan salon turut menghiasi meja.
Encoding
Scene 79 ini terlihat di ruangan salon kecantikan dengan teknik pengambilan gambar full shoot. Tampak Rara sedang tengkurap hendak melakukan waxing untuk menghilangkan bulu di kakinya yang akan dilakukan oleh salah satu karyawan yang bernama mbak Tari. Mbak Tari tidak percaya saat mengetahui bahwa Rara dan Lulu adalah saudara kandung dan seketika menertawakan dengan kalimat “belang- belang” pada Rara dan Lulu karena berbeda warna kulit.
Decoding
Scene di atas termasuk dalam decoding negosiasi. Terlihat sikap Rara yang cuek dan sudah terbiasa dibanding-bandingkan dengan Lulu. Sikap mbak Tari pada Rara di hadapan Lulu merupakan tindak perundungan skin shaming karena dengan sengaja memermalukan Rara dan menertawakan warna kulit Rara yang lebih gelap dibanding Lulu yang kulitnya putih. M kata “belang- belang” mengartikan bahwa adanya perbedaan warna kulit antara adik dan kakak. Hal ini telah mengeluarkan stigma bahwa perempuan cantik adalah mereka yang berkulit putih. Mayoritas masyarakat di kawasan Asia sendiri kebanyakan wanita dianggap cantik adalah wanita yang berkulit putih. Hingga fenomena tersebut dicontoh oleh penduduk Indonesia mencontohi. Tidak

heran jika banyak perempuan Indonesia menggunakan berbagai macam produk pemutih mulai dari wajah sampai seluruh badan, nyatanya warna kulit sawo matang adalah suatu tanda keunikan dari warna kulit orang Indonesia yang dikagumi orang luar negeri tetapi orang Indonesia kurang menyadari hal tersebut.

2. Representasi *Body Shaming*

a. Fat Shaming

Gambar 8 Rara Tidur Tengkurap di Kamarnya



Gambar di atas merupakan salah satu adegan *scene* 13 yang menandakan sebagai bentuk *fat shaming*. Ungkapan mengenai kondisi fisik sering dilakukan oleh orang terdekat seperti yang dialami Rara seringkali mendapat teguran dan kritikan dari mamanya. Karena Rara memiliki berat badan yang *over* hingga ditandai pada kalimat “paus terdampar” menjadi penanda yang mengartikan bentuk tubuh Rara sama seperti paus.

b. Skinny atau Thin Shaming

Dari analisis yang dilakukan peneliti tidak ditemukan adanya tindak *skinny shaming* yang mengarah pada tokoh Rara. *Skinny shaming* merupakan kebalikan dari *fat shaming* dengan dampak negatif yang sama dimana suatu bentuk *body shaming* yang memerlukan seseorang karena tubuh yang kurus.

c. Rambut Tubuh

Bentuk tindakan perundungan yang mengarah pada rambut tubuh tidak ditemukan secara eksplisit. Namun, dari adegan di *scene* 79 yang melibatkan Rara, Lulu, dan Mbak Tari merujuk pada bentuk *body shaming* yang lainnya. Meskipun dalam adegan tersebut Rara akan melakukan treatment *waxing* pada kakinya.

d. Warna Kulit

Perilaku *body shaming* pada warna kulit terdapat pada adegan *scene* 79. Bentuk perilaku *skin shaming* dilakukan oleh karyawan SPA kecantikan dengan mengatakan ‘belang-belang’. Kalimat ini ditujukan pada Rara dan Lulu saudara kandung namun berbeda tepatnya pada warna kulit. Rara memiliki warna kulit sawo matang dan Lulu yang berkulit putih. Hal ini termasuk tindakan *skin shaming* secara verbal, meskipun dilakukan di ruang privat tindakan tersebut tetap masuk ke dalam bentuk *body shaming*.

C. Simpulan

Film “Imperfect” ini mengangkat sebuah fenomena sosial yaitu *body shaming* atau perundungan yang ramai terjadi di kalangan masyarakat bahkan sering kali ditemui di sosial media. Sebuah tindak perundungan di alami kebanyakan perempuan yang dinilai tidak sempurna pada fisik yang sering dikaitkan pada persepsi masyarakat mengenai standar kecantikan di Indonesia. Dari hasil analisis data, pada film “Imperfect” terdapat beberapa adegan ataupun potongan *scene* yang merupakan bentuk *body shaming*. Adapun beberapa pesan yang dapat tersampaikan kepada penonton dari film “Imperfect” ini yaitu pesan positif dan pesan negatif.

Pesan positif yang dapat dipetik dari film tersebut adalah agar kita lebih mencintai diri sendiri sebagai wujud rasa syukur atas apa yang telah diberikan dan mematahkan stigma mengenai standar kecantikan di Indonesia. Setiap orang memiliki tanda, cirikhas, dan keunikan masing-masing. Sedangkan pesan negatifnya yaitu sikap mencela atau perilaku *body shaming* terjadi di lingkungan sekitar bahkan kebanyakan orang yang melakukan hal tersebut adalah orang terdekat yang memiliki rasa ketidakpuasan terhadap bentuk fisik seseorang.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada film “Imperfect” dengan menggunakan metode analisis tekstual, penulis setidaknya menemukan 6 *scene* praktek adegan *body shaming* yang ditujukan kepada Rara mulai dari *fat shaming* hingga *skin shaming*. Rara sendiri merupakan tokoh utama yang sering mengalami *body shaming* yang dilakukan oleh orang-orang terdekat contohnya Ibunya Rara, rekan kerja, dan teman-teman mama Rara. Ia memiliki bentuk fisik yang dianggap tidak menarik hingga dituntut untuk melakukan perubahan pada dirinya. Selain itu, Lulu adik Rara yang

dianggap cantik sempurna dengan tubuh idealnya namun masih saja mendapat perilaku *body shaming* di media sosial.

Beberapa tindakan *body shaming* yang dilakukan di film “Imperfect”, kita dapat memaknai bahwa adanya tekanan dan tuntutan oleh orang-orang terdekat karena rasa ketidakpuasan terhadap fisik seseorang hingga melakukan *bullying*. Hal ini sesuai dengan apa yang dialami Rara pada *scene* 13, 15, 26, 34, dan *scene* 44. Stigma mengenai standar kecantikan muncul di media yang merepresentasikan bahwa perempuan cantik itu putih, mulus, tinggi, langsing, dan berambut lurus yang membuat masyarakat berasumsi pada apa yang dilihat di media, seperti yang digambarkan pada *scene* 79. Seseorang yang mempercayai standar kecantikan di media sebagian besar menjadikan pribadi selalu merasa kurang dan ingin mencapai kata sempurna. Dengan kata lain merasa tidak percaya diri (*insecure*) yang mengartikan tidak bersyukur atas apa yang dimiliki. Tidak banyak yang menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan ketidaksempurnaan yang sudah menjadi tanda keunikan masing-masing.

Daftar Pustaka

- Aripin, Nur Afni. (2023). *Heboh Pelajar SMP Body Shaming Wanita di Mal Maros Berujung Minta Maaf*. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6924313/heboh-pelajar-smp-body-shaming-wanita-di-mal-maros-berujung-minta-maaf>
- Bastomi, Hasan dan Noor S. Mustaqimatul H. (2019). *Fenomena Perundungan Di Sosial Media: Telaah Dampak Perundungan Bagi Remaja*. At Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i2.6437>.
- Dio Pratama. A. (2014). *Eksplorasi Tubuh Perempuan dalam Film: Air Terjun Pengantin*, Vol.2 No.4
- Erin, Cameron. (2016). *The Fat Pedagogy Reader: Challenging Weight-based Oppression Through Critical Education*. New York: Peter Lang Publishing, Inc
- Eriyanto. (2003). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Faizhal, Chan. (2019). *The Impact Bullying On the Confidence Of Elementary School Student*, Vol 4 (2)

- Fajriani, T., Fauzia dan L. Ratri Rahmiaji. (2019). *Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan*. Jurnal ejournal3.
- Fauzi, Abas dan Rizaldi M. Kamal. (2022). Orang Jahat adalah Orang Baik Yang Tersakiti: Analisis Pesan Moral Pada Film Joker. At Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v9i2.17631>.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices Sage Publications*: London
- Hapsari, R. Maya Puspa, and S. Sunarto, (2022). *Representasi Diskriminasi Kecantikan Perempuan dalam Film "Imperfect"*. Interaksi Online, vol. 11, no. 1, pp. 102-116
- Ida, R. (2014). *Studi Media dan Kajian Budaya*. Surabaya: Prenada Media Group Pratista.
- Kurniawati, Sallaya. (2020). *Dinamika Psikologis dan Motivasi Siswa yang Mengalami Body Shaming*, hal. 27
- Lestari, Sumi. (2019). *Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic*, Vol 3 Nomor 1
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Prawiyadi, Lisyeana. (2019). *Analisis Isi Pesan Bullying Dalam Serial Netflix "13 Reasons Why?"* Vol 6 Nomor 2
- Santoso, Audrey. (2018). *Polisi Tangani 996 Kasus Body Shaming Selama 2018* <https://news.detik.com/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shamin>.
- Strauss, Anselm. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yarni, D. (2019). *Analisis Semiotika "Body Shaming" dalam Film "The Greatest Showman"*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim